

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian guru

Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah.

Pentingnya guru dalam kegiatan pembelajaran bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan, yang mana guru sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan secara mikro, meso maupun macro. Ditangan guru pula pendidikan mampu melatarinya, sebab guru memiliki kewenangan subjek dan objek pembelajaran.

Pada kerangka yurisprudensi pendidikan nasional kenegaraan indonesia dikatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan

penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

2.1.2 Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Tobroni (2015:156) Guru dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa istilah yang memiliki arti yang sama “*Ustadz*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Dalam istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang istilah tersebut yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *Ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”. Bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar, sekaligus mendidik peserta didiknya. walaupun antara guru dan *Ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya dilingkungan sekolah Islam, sedangkan istilah *Ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”.

Menurut Umar (2010:83) Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa) dengan sesuai ajaran agama Islam. Guru yakni orang dewasa yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan,

mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, Guru pendidikan agama islam diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar dan Guru pendidikan agama islam yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Guru pendidikan agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari sehingga terciptalah generasi yang berprilaku muslim.

2.1.3 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Munardji (2004:67) terdapat 3 komponen utama dalam kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu :

1. Kompetensi personal-religius

Kompetensi Guru PAI adalah berkaitan kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih kepada peserta didiknya. Seperti kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung. Personal-religius bisa diartikan suatu kompetensi dari segi kepribadian keagamaan yang harus ada pada seorang guru untuk dijadikan sebagai teladan oleh peserta siswa. Imam Ghazali dalam

Muhaimin mengklasifikasikan kompetensi personal-religius melalui lima cakupan.

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan dengan baik.
- 2) Peneladanan pribadi Rasulullah.
- 3) Sikap obyektif.
- 4) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik.
- 5) Bersedia mengamalkan ilmunya.

2. Kompetensi sosial-religius

Kompetensi sosial-religius berkaitan kepedulian guru terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antar manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh Guru PAI dalam sosial dan antara guru dan peserta siswa. Praktek pelaksanaannya guru harus mampu menjalin dan menjaga hubungan dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, wali murid serta masyarakat. Yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah.

3. Kompetensi profesional-religius

Kompetensi profesional-religius menyangkut kemampuan guru untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Menurut Gunawan (2013:198) Istilah pendidikan dalam islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dlib* dan *al-riyadlah*. setiap *term* tersebut memiliki makna yang berbeda. yakni:

1. Al-Tarbiyah

Arti al-tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. bermula dari proses pengenalan, hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses selanjutnya yakni pemahaman dan penalaran dalam buku Priansa (Muhaimin dan Mujib, 1993:130).

2. Al-Ta'lim

Sedangkan kata al-talim merupakan bentuk atau bagian kecil dari al-tarbiyah al-aqliyah, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Dalam buku Priansa (Rasyid Ridlo 1973) yang mendefinisikan al-ta'lim dengan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu, Pengertian ta'lim dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

3. Al-Ta'dlib

Menurut Naquib al-Attas bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud di sini adalah addab dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. addab merupakan norma atau aturan yang mengenai sopan santun dalam akhlak beragama.

4. Al-riyadlah

Artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Menurutnya, Al-Ghazali dalam mendidik anak-anak lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya (pembiasaan sejak dini).

Tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 1 ayat 1, yakni: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dijelaskan juga didalam pas 5 ayat 3, yang berbunyi: Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dilanjutkan pada pasal 5 ayat 5, berbunyi: "Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab".

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam

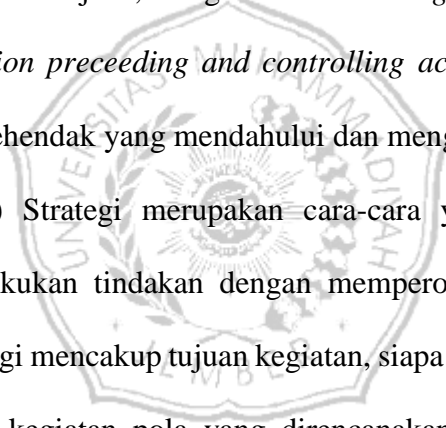
Gunawan (2013:21) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial

Menurut Umar dkk (2016:86) pendidikan agama islam disekolah meliputi A-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh sejarah islam. dalam sekolah atau madrasah aspek-aspek tersebut dijadikan sub mata pelajaran pendidikan agama islam meliputi Al-Qur'an Hadist, fiqih, aqidah akhlak

dan sejarah kebudayaan islam. terdapat kedudukan dan hubungan yang erat antara mata pelajaran tersebut.

2.3 Strategi Guru PAI

Majid (2013:3) Istilah Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata militer (*Stratos*) dengan memimpin (*ago*) Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.

Majid (2013:6) Strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan tindakan dengan memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Bagi seorang guru Strategi yang diterapkan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Bagi guru strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.

Majid (2013:3) Strategi guru dalam pembelajaran adalah usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan Guru dalam rangka mempersiapkan peserta Activate didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dapat di simpulkan bahwa strategi dalam Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha-usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru dalam rangka mempersiapkan peserta siswa untuk mempelajari, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang sesuai ajaran syariat Islam Sehingga dapat terbentuk suatu ketercapaian sesuai tujuan.

2.4 Hasil Belajar

Belajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2016:1)

Menurut Priansa (2017:79) Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pembentukan kecakapan, sikap, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan

manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku. Setiap orang yang melakukan aktivitas maupun dalam proses pembelajaran menghasilkan nilai yang baik, jadi hasil belajar merupakan hal-hal yang dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran.

Menurut Jenkins dan Uwin (dalam Priansa 2010:81) Hasil belajar atau learning outcome adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan suatu yang dicapai dan diperoleh seseorang yang belajar dengan adanya usaha dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dari pembelajaran yang terwujud adanya perubahan tingkah laku dari seseorang yang melakukan pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) Pengertian hasil belajar dapat dilihat dari dua sisi yaitu: Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Dengan berakhirnya suatu proses pembelajaran, maka siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan dampak dari pengajaran yang dapat bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat hasil belajar bagi guru adalah sebagai evaluasi tindakan mengajar agar guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih baik sedangkan bagi siswa hasil belajar adalah puncak proses belajar, untuk menilai hasil pembelajaran dan usaha dalam belajar yang selama ini telah mereka lakukan. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang

disampaikan. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan bukti adanya proses belajar-mengajar antara guru dan siswa.

2.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut priansa (2017:83) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.
 - a. Jasmaiah faktor kesehatan atau kelaian fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialamiya
 - b. Psikologis.perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami siswa.
 - c. kelelahan jasmani ataupun rohani akan berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran yang dialami siswa
2. Faktor eksternal, yaitu unsur lingkungan luar dari peserta didik. kondisi keluarga dirumah, keadaan sekolah, kondisi sosial yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan dalam kegiatan proses kegiatan pembelajaran.

2.5 Pembelajaran Online

2.5.1 Pengertian Media Pembelajran

Menurut Gunawan (2013:184) Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah perantara atau pengantar, jadi arti dari media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim ke penerim pesan dalam bidang pengajaran menjadi media pembelajaran.

dalam Asosiasi Teknologi dan komunikasi pendidikan (*Association of Education and Communication* atau AECT) media merupakan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam bentuk alat komunikasi secara cetak maupun audio visual yang dapat didengar, dilihat dan dibaca.

Adapun media pembelajaran, sebagaimana dikatakan oleh priansa (2017:129) media pembelajaran merupakan alat bantu sekaligus *partner* bagi guru yang dapat mempercepat proses transfer materi pembelajaran, yang akan membantu guru yang mengalami kesulitan tertentu dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi. Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Gearlach tersebut, media meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.

Jenis-jenis media pembelajaran

Secara umum media yang dapat digunakan dalam pembelajaran terbagi dalam tiga bagian, yakni media visual, audio dan audio visual.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. audio visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang

dapat diproyeksikan (projected visual). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (still pictures) atau bergerak (motion pictures).

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (haknya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan

- a. media lainnya Media ini hanya akan mampu melayani mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak;
- b. Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi. dibanding media lainnya, oleh karena itu, dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam belajar melalui media ini;
- c. Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa, dan susunan kalimat.

3. Media Audio-Visual

Media Audio-Visual merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar menggunakan media ini akan akan lebih lengkap dan optimal dalam penyajian bahan ajar kepada siswa namun pada batas-batas tertentu media dapat juga menggantikan peran guru dan tugas guru. Dengan

menggunakan media Audio-Visual, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (teacher) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar.

2.6 Strategi guru PAI dalam pembelajaran online

Internet atau *interconnection an networking*, merupakan jaringan informasi global. pemanfaatan internet sebagai proses belajar mengajar mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. *trough independent study, study become deors, as well as thinkers* dalam cobine(1997) dalam Rusman (2010:340) melalui jaringan internet siswa dapat mengakses berbagai sumber primer materi pembelajaran dengan mengunduh materi menggunakan internet serta siswa berperan sebagai peneliti dan menganalisis karena ia tidak hanya sebagai konsumen. melainkan siswa akan memberikan analisisnya tentang bernagai informasi yang releven dengan pembelajaran agama islam yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran melalui internet konsep pembelajaran yang memanfaatkan internet disebut dengan pembelajaran berbasis ICT atau dengan istilah e-learning. e-learning merupakan jenis kegiatan belajar mengajar tersampainya materi pembelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan media internet atau media jaringan internet lainnya. e-learning dalam pemahan yang luas sebaga pembelajaran yang dilakukan dimedia elektronik (internet), baik secara formal maupun informal. secara formal, misalnya pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan jadwal. Maka pembelajaran menggunakan e-learning membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi dan pelaksanaannya dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh.

Guru dalam pembelajaran akan mempengaruhi kinerja siswa dalam kegiatan belajar dalam kelas. Ketepatan dalam pemilihan pembelajaran online atau e-learning akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, juga siswa bersepsi siswa juga sangat memengaruhi hasil belajar. selain itu guru harus memahami faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengaruh perubahan siswa. Guru harus mengupayakan secara optimal untuk menggunakan media pembelajaran online atau e-learning yang tepat, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

Strategi Guru PAI mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa) dengan sesuai ajaran agama islam. Guru PAI bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-sehari sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim. Dalam Hal ini menggunakan Sistem pembelajaran Online Melalui media elektronik dan media sosial sebagai media pembelajaran segala hal pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh oleh siswa melalui media pembelajaran tersebut.